

## PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK

Hastuti H. Anak Ampun<sup>1\*</sup>, Irawati Sagala<sup>2</sup> Ermina Waruwu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STP Santo Bonaventura, Medan, Indonesia

Email : [anakampunhastuti@gmail.com](mailto:anakampunhastuti@gmail.com), [irawatisagala10@gmail.com](mailto:irawatisagala10@gmail.com),  
[erminawaruwu02@gmail.com](mailto:erminawaruwu02@gmail.com)

Diterima: 22/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 20/7/2026

### ABSTRAK

Kemandirian belajar merupakan kompetensi utama dalam Kurikulum Merdeka, namun hasil observasi pra-penelitian di kelas VII-2 SMP RK Delimurni Diski menunjukkan bahwa hanya 45% siswa yang memenuhi indikator kemandirian belajar, dengan indikator inisiatif, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kemampuan mengontrol diri yang masih sangat rendah. Situasi ini semakin buruk karena penggunaan metode ceramah tradisional yang berfokus pada guru, sehingga siswa hanya sedikit terlibat secara aktif dalam proses belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerapan model *Discovery Learning* dan menganalisis peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pelajaran Agama Katolik pada tahap D di kelas VII-2 di SMP RK Delimurni Diski. Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, yang dilakukan dalam dua siklus dengan 34 siswa. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan kolaboratif dengan menggunakan lembar observasi tentang kemandirian belajar siswa yang merujuk pada enam indikator serta lembar observasi aktivitas guru, didukung dengan foto-foto dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery* mengalami peningkatan dari rata-rata 87% di siklus pertama menjadi 97% di siklus kedua. Kemandirian belajar siswa juga meningkat secara signifikan pada seluruh indikator, meliputi ketidaktergantungan terhadap orang lain dari 74% menjadi 86%, kepercayaan diri dari 75% menjadi 86%, kedisiplinan dari 75% menjadi 90%, tanggung jawab dari 81% menjadi 94%, inisiatif dari 75% menjadi 87%, dan kemampuan mengontrol diri dari 73% menjadi 88%. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa model *Discovery Learning* efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa karena mendorong keterlibatan aktif dalam setiap tahapan penemuan konsep secara mandiri dan bermakna.

**Kata Kunci:** *Discovery Learning, kemandirian belajar, Pendidikan Agama Katolik*

### ABSTRACT

Learning independence is a key competency in the Merdeka Curriculum, but pre-research observations in class VII-2 at SMP RK Delimurni Diski showed that only 45% of students met the learning independence indicators, with initiative, self-confidence, discipline, and self-control still very low. This situation is made worse by the use of traditional lecture methods focused on the teacher, so students are only minimally actively involved in the learning process. The aim of this study is to describe the implementation of the *Discovery Learning* model and to analyze the improvement of students' learning independence in Catholic Religious Education at stage D in class VII-2 at SMP RK Delimurni Diski. This study adopts a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two

cycles with 34 students. Each cycle consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data collection Data was collected through collaborative observation using observation sheets on student learning independence referring to six indicators, as well as teacher activity observation sheets, supported by photos and field notes. The results showed that the implementation of the Discovery learning model improved from an average of 87% in the first cycle to 97% in the second cycle. Student learning independence also significantly increased across all indicators, including independence from others from 74% to 86%, self-confidence from 75% to 86%, discipline from 75% to 90%, responsibility from 81% to 94%, initiative from 75% to 87%, and self-control from 73% to 88%. The study concluded that the Discovery Learning model is effective in enhancing student learning independence because it encourages active involvement in every stage of independently and meaningfully discovering concepts.

**Keywords:** *Discovery Learning*, learning independence, Catholic Religious Education

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi krusial dalam menciptakan tenaga kerja terampil. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menekankan bahwa sasaran pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar tumbuh menjadi individu beriman, berbudi pekerti, kompeten, inovatif, dan mandiri (Sinulingga et al., 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kemampuan belajar mandiri merupakan keterampilan kunci yang wajib ditingkatkan sejalan dengan gagasan Merdeka Belajar (Fatirul, 2022). Kemandirian belajar adalah kemampuan mengarahkan diri tanpa bergantung pada orang lain (Mulyadi & Syahid, 2020), yang mencakup ketidaktergantungan, kepercayaan diri, kedisiplinan, tanggung jawab, inisiatif, dan kontrol diri (Ramdani et al., 2023). Siswa mandiri mampu beradaptasi, mengambil keputusan strategi belajar, serta mengasah pemecahan masalah secara berkelanjutan (Wali, 2023; Woi & Prihatni, 2019). Idealnya, iklim pembelajaran di sekolah harus dapat memfasilitasi otonomi siswa secara optimal agar karakter mandiri dan daya pikir kritis dalam menghayati nilai-nilai keagamaan tumbuh pesat.

Namun, kenyataannya kemandirian belajar siswa di sekolah masih tergolong rendah. Hasil observasi pra-penelitian di kelas VII-2 SMP RK Delimurni Diski menunjukkan bahwa dari 25 siswa, hanya 45% yang memenuhi indikator kemandirian belajar, sementara 55% belum memenuhi. Rendahnya kemandirian terlihat jelas pada indikator inisiatif yang hanya dicapai 28% siswa, kepercayaan diri 40%, kedisiplinan 36%, dan kontrol diri 40%. Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa kurang terlibat aktif dan minim kesempatan membangun pemahaman secara mandiri. Kesenjangan antara tuntutan kemandirian dengan kenyataan pembelajaran pasif ini menuntut penerapan model instruksional yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Dalam Pendidikan Agama Katolik, kemandirian sangat krusial karena mata pelajaran ini tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, melainkan juga membentuk karakter serta mendorong penghayatan nilai-nilai Kristiani secara pribadi (Simatupang, 2023).

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, model *discovery learning* menghadirkan pendekatan *student-centered* melalui enam tahapan: stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan (Khasinah, 2021). Pendekatan ini terbukti memperkuat sikap ilmiah, rasa ingin tahu, serta mendorong kemandirian belajar (Khasinah, 2021). Efektivitas model ini dikonfirmasi oleh berbagai riset terdahulu yang mencatat lonjakan kemandirian belajar siswa sebesar 35,58% (Arrahmah et al.,

2024), peningkatan keaktifan siswa fase D (Ibram et al., 2025), serta kenaikan skor kemandirian dari 58% menjadi 72% pada tingkat SMP (Rakhma et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada mata pelajaran eksakta atau pengetahuan umum. Keterbatasan fokus ini meninggalkan celah riset mengenai bagaimana sintaks *discovery learning* dapat diintegrasikan secara spesifik untuk merefleksikan nilai-nilai spiritualitas dan iman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Nilai baru (*novelty*) dan inovasi dari penelitian ini terletak pada formulasi sintaks *discovery learning* yang diintegrasikan secara kontekstual dengan materi Pendidikan Agama Katolik Fase D untuk mentransformasi pengalaman spiritual pasif menjadi penemuan reflektif yang mandiri. Kebaruan ini menawarkan terobosan pedagogis dalam mengubah pembelajaran keagamaan dogmatis menjadi proses inkuidi interaktif yang mengasah inisiatif dan kontrol diri siswa kelas VII-2 SMP RK Delimurni Diski. Rumusan masalah penelitian ini mencakup bagaimana penerapan model *discovery learning* serta bagaimana peningkatan kemandirian belajar siswa melalui model tersebut. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dalam dua siklus ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peningkatan kemandirian belajar siswa. Riset ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran keagamaan dan menjadi panduan praktis bagi pendidik untuk menciptakan suasana kelas yang inovatif, mandiri, dan bermakna.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2025/2026 di kelas VII-2 SMP RK Delimurni Diski, yang terletak di Kecamatan Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri dari 34 siswa fase D kelas VII-2 (12 siswa perempuan dan 22 siswa laki-laki), dengan fokus utama penelitian adalah penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran agama Katolik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (1988), masing-masing mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan pada minggu ketiga Januari 2026 dengan materi "Yesus Sang Pengampun", dan Siklus II pada minggu pertama Februari 2026 dengan materi "Membangun Relasi dengan Yesus." Pelaksanaan tindakan mengikuti enam sintaks *Discovery Learning*: stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Perencanaan Siklus II disempurnakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I.

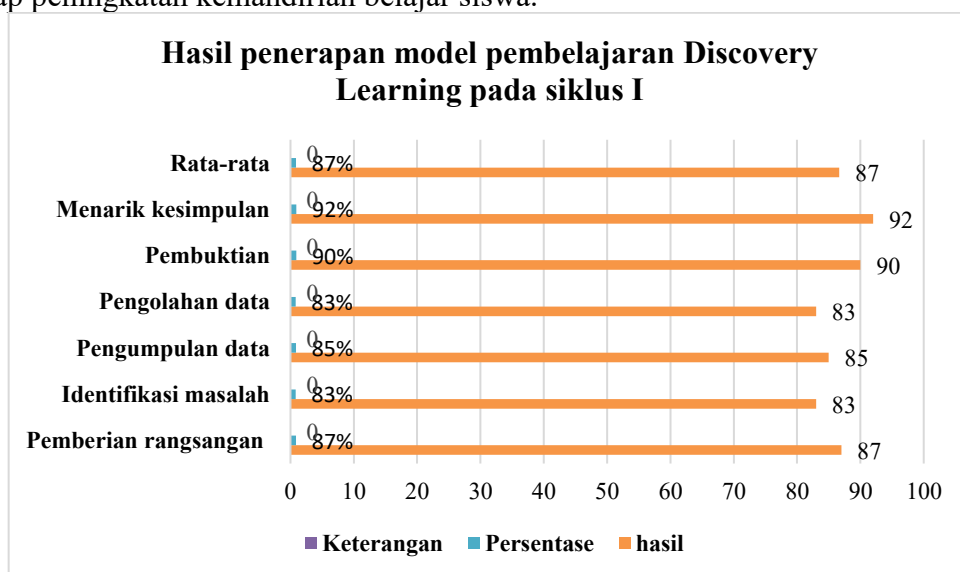
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kolaboratif bersama kepala sekolah, guru PAK, dan rekan sejawat menggunakan lembar observasi kemandirian belajar siswa (6 indikator: ketidaktergantungan, kepercayaan diri, kedisiplinan, tanggung jawab, inisiatif, dan kontrol diri) serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Data pendukung diperoleh melalui dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan modul pembelajaran (Sihotang et al., 2024). Penilaian kemandirian belajar dihitung dengan rumus persentase skor perolehan terhadap skor maksimal. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui perbandingan data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan induktif terhadap hasil pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Penelitian dinyatakan berhasil apabila: (1) penerapan model *Discovery Learning* mencapai minimal nilai 80 (kategori "Baik"), dan (2) minimal 80% siswa mencapai skor  $\geq 85$  (kategori "Cakap") pada lembar observasi kemandirian belajar, berdasarkan kriteria: Mahir (87-100), Cakap (73-86), Layak (59-72), dan Mulai Berkembang (45-58).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebagaimana ditunjukkan oleh gambar 1 di bawah ini, hasil implementasi model *Discovery Learning* pada siklus I menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran telah dilaksanakan dengan penilaian yang baik. Aspek pemberian rangsangan memperoleh skor 87 dengan persentase 87%, identifikasi masalah memperoleh skor 83 dengan persentase 83%, pengumpulan data memperoleh skor 85 dengan persentase 85%, dan pengolahan data memperoleh skor 83 dengan persentase 83%. Selanjutnya, aspek pembuktian memperoleh skor 90 dengan persentase 90%, sedangkan aspek menarik kesimpulan memperoleh skor tertinggi yaitu 92 dengan persentase 92%. Secara keseluruhan, rata-rata keterlaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I mencapai skor 87 dengan persentase 87%.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan model *Discovery-Learning* pada siklus pertama berhasil sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Para pengajar berhasil melaksanakan semua tahapan pembelajaran, dari memberikan rangsangan, menentukan masalah, mengumpulkan informasi, mengolah data, melakukan verifikasi, hingga merumuskan kesimpulan. Meskipun demikian, terdapat beberapa elemen yang perlu diperbaiki, terutama pada fase identifikasi masalah dan pengolahan data, yang dibandingkan dengan elemen lainnya mendapatkan persentase terendah. Temuan ini menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus II agar setiap tahapan *Discovery Learning* dapat terlaksana secara lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa.

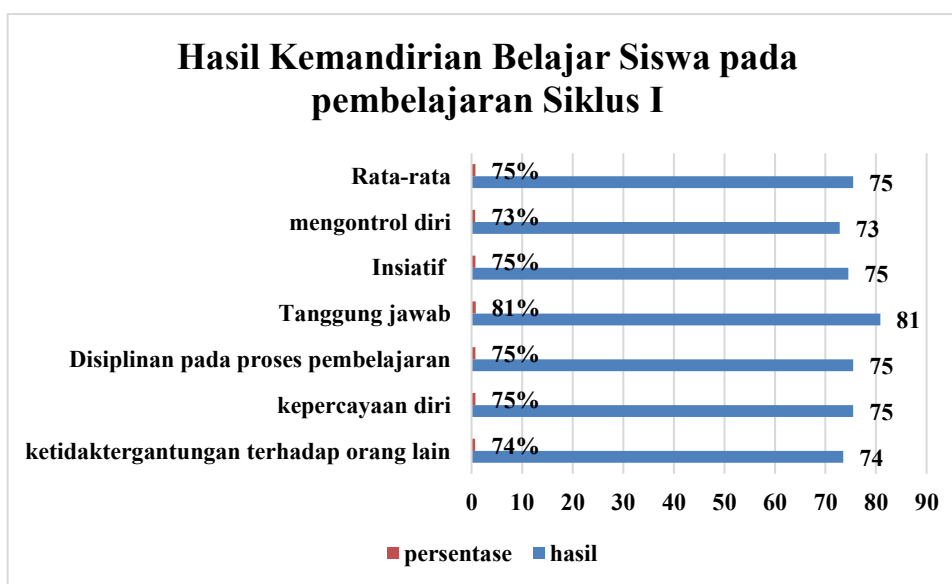


**Gambar 1. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I**

Berdasarkan gambar 2 perolehan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran siklus I, seluruh aspek kemandirian belajar menunjukkan capaian yang berada pada kategori baik. Aspek ketidaktergantungan terhadap orang lain memperoleh skor 74 dengan persentase 74%, kepercayaan diri memperoleh skor 75 dengan persentase 75%, kedisiplinan pada proses pembelajaran memperoleh skor 75 dengan persentase 75%, tanggung jawab memperoleh skor tertinggi yaitu 81 dengan persentase 81%, inisiatif memperoleh skor 75 dengan persentase 75%, sedangkan aspek mengontrol diri memperoleh skor terendah yaitu 73 dengan persentase 73%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I mulai memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar siswa. Siswa

mulai menunjukkan kemampuan untuk belajar secara lebih mandiri, memiliki rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran, disiplin dalam melaksanakan tugas, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Namun demikian, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan, terutama pada kemampuan mengontrol diri dan ketidaktergantungan terhadap orang lain yang memperoleh persentase lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Temuan ini menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus II melalui optimalisasi setiap tahapan *Discovery Learning* sehingga dapat mendorong peningkatan kemandirian belajar siswa secara lebih maksimal pada seluruh aspek yang diamati.



**Gambar 2. Kemandirian belajar siswa siklus I**

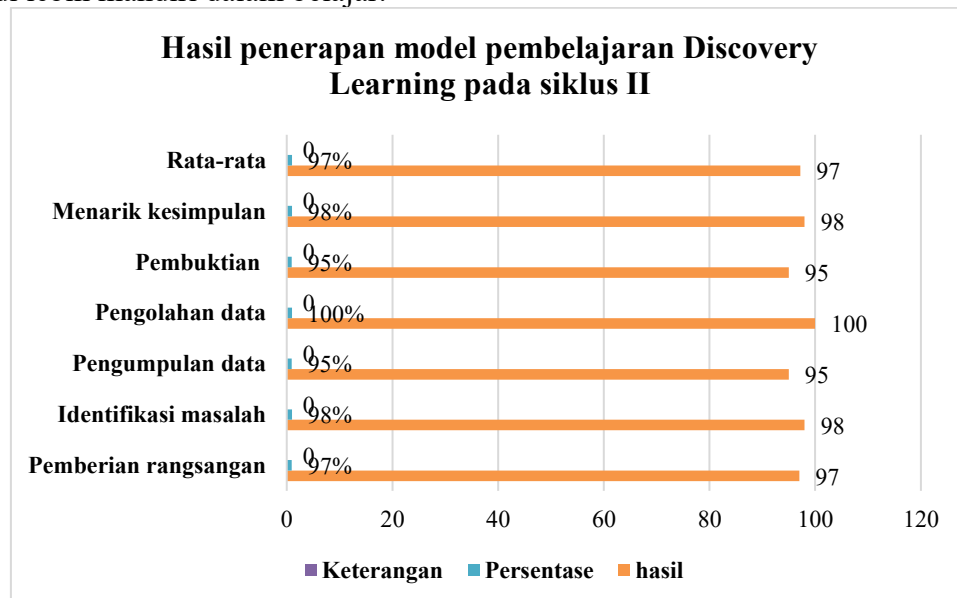
Berikut ini, penjelasan mengenai hasil penelitian tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Dari gambar 3 yang tertera di bawah ini, terlihat bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada siklus II menunjukkan peningkatan di setiap fase pembelajaran dan mencapai kategori "sangat baik". Aspek pemberian rangsangan memperoleh skor 97 dengan persentase 97%, identifikasi masalah memperoleh skor 98 dengan persentase 98%, pengumpulan data memperoleh skor 95 dengan persentase 95%, dan pengolahan data memperoleh skor tertinggi yaitu 100 dengan persentase 100%. Selanjutnya, aspek pembuktian memperoleh skor 95 dengan persentase 95%, sedangkan aspek menarik kesimpulan memperoleh skor 98 dengan persentase 98%. Secara keseluruhan, rata-rata keterlaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II mencapai skor 97 dengan persentase 97%.

Jika dibandingkan dengan siklus I, terjadi peningkatan pada seluruh aspek pelaksanaan pembelajaran. Aspek pemberian rangsangan meningkat dari 87% menjadi 97%, identifikasi masalah dari 83% menjadi 98%, pengumpulan data dari 85% menjadi 95%, pengolahan data dari 83% menjadi 100%, pembuktian dari 90% menjadi 95%, dan menarik kesimpulan dari 92% menjadi 98%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa revisi yang dihasilkan dari evaluasi siklus pertama telah berkontribusi pada peningkatan kualitas penerapan model *Discovery Learning* di siklus II.

Tingginya persentase keterlaksanaan pada siklus II menunjukkan bahwa guru semakin mampu melaksanakan setiap tahapan *Discovery Learning* secara optimal dan sistematis. Guru tidak hanya berhasil memfasilitasi siswa dalam menemukan konsep dan informasi secara

mandiri, tetapi juga mampu membimbing siswa dalam mengolah data, melakukan pembuktian, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan mereka. Sehingga, pelaksanaan model pembelajaran penemuan pada siklus kedua berlangsung dengan sangat baik dan telah menciptakan proses belajar yang lebih dinamis dan berharga, yang mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar.



Gambar 3. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II

Tabel 1. Peningkatan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

| ASPEK                | PEROLEHAN SKOR |            | PENINGKATAN<br>(Dari Siklus I-<br>Siklus II) |
|----------------------|----------------|------------|----------------------------------------------|
|                      | SIKLUS I       | SIKLUS II  |                                              |
| Pemberian rangsangan | 87%            | 97%        | 11%                                          |
| Identifikasi masalah | 83%            | 98%        | 18%                                          |
| Pengumpulan data     | 85%            | 95%        | 12%                                          |
| Pengolahan data      | 83%            | 100%       | 20%                                          |
| Pembuktian           | 90%            | 95%        | 6%                                           |
| Menarik kesimpulan   | 92%            | 98%        | 7%                                           |
| <b>Rata-rata</b>     | <b>87%</b>     | <b>97%</b> | <b>12%</b>                                   |

Dari tabel 1 yang menunjukkan perkembangan penerapan model *Discovery Learning* antara Siklus I dan Siklus II, dapat dilihat bahwa semua elemen dalam proses pembelajaran menunjukkan kemajuan yang baik. Pada aspek "pemberian rangsangan," persentasenya bertambah dari 87% di Siklus I menjadi 97% di Siklus II, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 11%. aspek "Identifikasi masalah" juga mengalami peningkatan, dari 83% menjadi 98%, atau naik 18%. Selain itu, aspek pengumpulan data meningkat dari 85% menjadi 95%, menyajikan kenaikan sebesar 12%. Kenaikan tertinggi terlihat pada aspek pengolahan data, yang beranjak dari 83% di siklus pertama menjadi 100% di siklus kedua, atau meningkat sebesar 20%. Aspek pembuktian meningkat dari 90% menjadi 95%, yang menunjukkan kenaikan 6%, sementara aspek kesimpulan bertambah dari 92% menjadi 98%, atau naik 7%.

Secara keseluruhan, rata-rata penerapan model *Discovery-Learning* menunjukkan perkembangan dari 87% pada siklus pertama menjadi 97% pada siklus II, dengan rata-rata peningkatan sebesar 12%.

Perolehan tersebut menyatakan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II berhasil meningkatkan kualitas pelaksanaan setiap tahapan *Discovery Learning*. Peserta didik semakin aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah data, melakukan pembuktian, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Peningkatan pada seluruh aspek ini mengindikasikan bahwa model *Discovery Learning* telah diterapkan secara lebih optimal pada siklus II, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung peningkatan kemandirian belajar siswa.

Seperti yang dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini, prestasi belajar peserta didik secara mandiri mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus kedua setelah penerapan model *Discovery Learning*. Aspek ketidaktergantungan terhadap orang lain memperoleh skor 86 dengan persentase 86%, kepercayaan diri memperoleh skor 86 dengan persentase 86%, kedisiplinan pada proses pembelajaran memperoleh skor 90 dengan persentase 90%, tanggung jawab memperoleh skor tertinggi yaitu 94 dengan persentase 94%, inisiatif memperoleh skor 87 dengan persentase 87%, dan mengontrol diri memperoleh skor 88 dengan persentase 88%. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa seluruh indikator kemandirian belajar siswa pada siklus kedua telah mencapai tingkat 'sangat baik'.

Jika dibandingkan dengan siklus pertama, semua elemen kemandirian belajar mengalami peningkatan. Aspek ketidaktergantungan terhadap orang lain meningkat dari 74% menjadi 86%, kepercayaan diri dari 75% menjadi 86%, kedisiplinan pada proses pembelajaran dari 75% menjadi 90%, tanggung jawab dari 81% menjadi 94%, inisiatif dari 75% menjadi 87%, dan mengontrol diri dari 73% menjadi 88%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek mengontrol diri yang meningkat sebesar 15%, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada aspek kepercayaan diri sebesar 11%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan yang positif pada seluruh indikator kemandirian belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning*.

Peningkatan ini menandakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran penemuan pada siklus kedua semakin berhasil dalam mendorong murid untuk belajar secara mandiri. Melalui kemampuan untuk mencari informasi secara mandiri, memahami masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menguji hipotesis, serta menyimpulkan, siswa menjadi lebih percaya diri, lebih disiplin dan bertanggung jawab, menunjukkan inisiatif yang lebih besar, serta mampu mengatur diri selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil terkait kemandirian belajar siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, sehingga penerapan model pembelajaran penemuan terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Katolik di kelas VII-2 SMP RK Deli Murni Diski.



Gambar 4. Kemandirian belajar siswa siklus II

**Tabel 2. Peningkatan Kemandirian siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning***

| ASPEK                                   | PEROLEHAN SKOR RATA-RATA |            | PENINGKATAN (Dari Siklus I- Siklus II) |
|-----------------------------------------|--------------------------|------------|----------------------------------------|
|                                         | SIKLUS I                 | SIKLUS II  |                                        |
| ketidaktergantungan terhadap orang lain | 74%                      | 86%        | 16%                                    |
| Kepercayaan diri                        | 75%                      | 86%        | 15%                                    |
| kedisiplinan pada proses pembelajaran   | 75%                      | 90%        | 20%                                    |
| tanggung jawab                          | 81%                      | 94%        | 16%                                    |
| Inisiatif                               | 75%                      | 87%        | 16%                                    |
| mengontrol diri                         | 73%                      | 88%        | 21%                                    |
| <b>Rata-rata</b>                        | <b>75%</b>               | <b>88%</b> | <b>17%</b>                             |

Dari tabel 2 yang menunjukkan kemajuan kemandirian belajar siswa antara siklus pertama dan kedua, tampak bahwa seluruh indikator kemandirian belajar meningkat dengan baik setelah penerapan model *Discovery Learning*. Aspek kemandirian yang melibatkan orang lain meningkat dari 74% pada siklus pertama menjadi 86% pada siklus kedua, yang menunjukkan kenaikan sebesar 16%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengerjakan tugas dan mengambil keputusan belajar tanpa perlu bantuan dari orang lain. Pada aspek kepercayaan diri, persentase meningkat dari 75% menjadi 86% atau mengalami peningkatan sebesar 15%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa semakin berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki selama proses pembelajaran. Aspek kedisiplinan pada proses pembelajaran mengalami peningkatan dari 75% menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 20%. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin tertibnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, mematuhi aturan kelas, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Aspek tanggung jawab juga mengalami peningkatan yang cukup baik, yaitu dari 81% pada siklus I menjadi 94% pada siklus II atau meningkat sebesar

16%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Selanjutnya, aspek inisiatif meningkat dari 75% menjadi 87% dengan peningkatan sebesar 16%, yang menunjukkan bahwa siswa semakin aktif mencari informasi, mengajukan pertanyaan, dan berusaha menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek mengontrol diri, yaitu dari 73% Pada siklus I, skornya tercatat 88% dan mengalami kenaikan sebesar 21%. Data ini mengindikasikan bahwa siswa semakin baik dalam mengelola emosi mereka, menjaga konsentrasi, dan mengatur tingkah laku mereka selama kegiatan belajar. Secara umum, tingkat kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dari putaran pertama ke siklus II.

Perbaikan di semua aspek ini menunjukkan bahwa implementasi model *Discovery Learning* berhasil dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, baik dalam kemampuan belajar mandiri, kepercayaan diri, disiplin, tanggung jawab, inisiatif, maupun pengendalian diri selama proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam *Discovery Learning* memberikan lebih banyak peluang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, model *Discovery Learning* telah terbukti sebagai pilihan yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran agama Katolik di kelas VII-2 SMP RK Deli Murni Diski.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran Agama Katolik Fase D Kelas VII-2 SMP RK Delimurni Diski berjalan efektif melalui enam sintaks utama. Pada tahap stimulasi, apersepsi yang disajikan melalui media visual sanggup membangun minat dan kesiapan belajar siswa (Zamroji, 2024), sementara penyampaian tujuan secara transparan mendongkrak motivasi belajar (Deviyanti, 2024). Tahap identifikasi masalah dan pengumpulan data yang didampingi sumber belajar beragam terbukti meningkatkan kemandirian serta partisipasi aktif (Pramono, 2018; Ismiyatussulha, 2022). Selanjutnya, pengolahan data melalui diskusi kelompok dan umpan balik konstruktif membantu siswa mengenali serta memperbaiki kekeliruan secara efektif (Pamuji, 2024; Rahmadani, 2024). Pada tahap pembuktian hingga penarikan kesimpulan, *discovery learning* terbukti memperkuat sikap ilmiah dan kebiasaan berpikir kritis (Solihah, 2023). Pemahaman yang dikonstruksi secara mandiri dan dikaitkan dengan konteks nyata menghasilkan retensi ingatan mendalam (Sukma, 2020). Penataan sintaks ini secara menyeluruh membentuk fondasi kognitif yang kokoh bagi siswa.

Implementasi model *discovery learning* ini secara signifikan berhasil mengeskalasi kemandirian belajar siswa di seluruh indikator yang diuji. Pada dimensi ketidaktergantungan dan kepercayaan diri, siswa terdorong memiliki inisiatif pribadi tanpa tergantung instruksi berulang (Budiretnani, 2015). Keberanian berpendapat dan efikasi diri yang tinggi memungkinkan siswa menyelesaikan tugas secara otonom (Syalviana, 2021), yang diperkuat oleh iklim pembelajaran yang menantang namun suportif (Ariesta, 2025). Pada dimensi kedisiplinan dan tanggung jawab, model ini memupuk pengendalian diri serta kesungguhan untuk menyelesaikan tugas secara tepat waktu (Haqqi, 2019; Safitri, 2023). Sementara itu, indikator inisiatif dan kontrol diri mencerminkan perkembangan *self-regulated learning* yang matang pada siswa (Marmoah, 2022). Konsentrasi belajar yang terjaga serta regulasi emosi yang baik terbukti membentuk suasana kelas yang harmonis dan kondusif bagi pemaknaan materi nilai-nilai keagamaan (Riinawati, 2021; Amanda et al., 2025).

Aplikasi *discovery learning* dalam pembelajaran Agama Katolik memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya mentransfer pengetahuan dogmatis, melainkan menuntun siswa menemukan serta menginternalisasi nilai-nilai iman secara reflektif. Penemuan mandiri atas ajaran moral dan spiritual membuat siswa merasa memiliki pengetahuan tersebut, yang pada akhirnya mentransformasi perilaku harian mereka. Kemandirian belajar yang tumbuh melalui sintaks saintifik membuktikan bahwa Pendidikan Agama Katolik dapat diajarkan secara konstruktif dan transformatif. Integrasi antara kecakapan kognitif metakognitif dan kematangan spiritual ini menjadi titik pembaharu dalam metodologi pengajaran agama. Keberhasilan proses ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa sanggup mengikis kejenuhan materi doktrinal konvensional. Siswa diajak menjadi pencari kebenaran yang aktif, sehingga nilai-nilai spiritual terinternalisasi secara otentik ke dalam watak dan karakter kepribadian mereka secara alami.

Implikasi dari penelitian ini memberikan panduan praktis dan kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Katolik di tingkat sekolah menengah. Secara praktis, guru agama disarankan untuk mengadopsi model *discovery learning* sebagai pendekatan instruksional utama untuk mengikis metode ceramah pasif dan meningkatkan keterlibatan siswa. Sekolah dapat memfasilitasi ketersediaan media visual digital serta sumber belajar yang kaya agar proses eksplorasi mandiri berjalan optimal. Secara teoritis, temuan ini memperkuat sintesis antara teori konstruktivisme dan pendidikan nilai moral, bahwa internalisasi karakter spiritual terjadi paling efektif saat siswa diberi otonomi untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri. Pembuat kebijakan pendidikan keagamaan disarankan menyusun panduan sintaks *discovery learning* yang diintegrasikan ke dalam modul ajar kurikulum operasional sekolah guna memperkuat pembentukan profil pelajar yang beriman, mandiri, dan bernalar kritis secara berkesinambungan.

Meskipun menunjukkan keberhasilan yang signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk studi selanjutnya. Penelitian ini terbatas pada desain tindakan kelas di satu kelompok belajar yaitu siswa Kelas VII-2 SMP RK Delimurni Diski, sehingga generalisasi temuan untuk jenjang sekolah atau lingkungan budaya yang berbeda harus dilakukan secara terbatas. Selain itu, durasi intervensi yang relatif singkat belum dapat merekam retensi kemandirian belajar dan konsistensi karakter spiritual siswa dalam jangka panjang. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan kelompok kontrol melalui pendekatan *quasi-experimental*. Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk menerapkan studi longitudinal guna mengukur keberlanjutan dampak *discovery learning* terhadap pemaknaan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter kepemimpinan siswa di luar lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* secara signifikan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Implementasi strategi ini berhasil mengubah paradigma kelas konvensional yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi sebuah ekosistem instruksional yang aktif, eksploratif, serta penuh makna. Melalui serangkaian tahapan penemuan konsep secara mandiri, para siswa didorong untuk tidak lagi menjadi penerima informasi yang pasif di dalam kelas. Dampak positif dari interaksi interaktif tersebut secara nyata terlihat dari perkembangan holistik pada seluruh indikator karakter belajar siswa. Perkembangan positif ini meliputi peningkatan rasa percaya diri dalam mengemukakan

pendapat, kedisiplinan menyelesaikan tugas, inisiatif mencari informasi, tanggung jawab personal, ketidaktergantungan sosial, hingga kemampuan regulasi diri siswa selama mengikuti kegiatan operasional proses pembelajaran keagamaan tersebut.

Implikasi dari riset tindakan kelas ini menegaskan bahwasanya strategi penemuan mandiri bukan sekadar metode kognitif biasa, melainkan sebuah pendekatan pedagogis holistik yang andal membentuk karakter personal peserta didik sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Terobosan ini sukses mentransformasi tata cara pengajaran dogmatis pasif menjadi proses *inquiry* interaktif yang efektif memicu kemampuan *self-control* siswa. Sebagai rekomendasi untuk agenda studi di masa depan, para peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk mengeksplorasi perluasan implementasi model instruksional ini pada mata pelajaran teologis agama lainnya secara meluas. Selain itu, penyelidikan lanjutan juga sebaiknya mulai mengintegrasikan sistem pembelajaran berbasis teknologi digital atau *blended learning* guna memperluas jangkauan operasional efektivitasnya di berbagai konteks ruang kelas modern demi mewujudkan atmosfer pemahaman nilai keagamaan yang jauh lebih mendalam secara terstruktur berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D. D., Muro, I., Zainurrosid, M. F., Sa, N., Anandhita, N., Prayitno, P., Naqiyah, N., & Ratnasari, D. (2025). Pengaruh regulasi emosi siswa terhadap proses pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1443–1448. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24401>
- Ariesta, M. T., & N. I. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa kedokteran: Sebuah systematic literature review. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 896–909. <https://jurnal.uns.ac.id/tata/article/view/70225>
- Arrahmah, J., Kusuma, Y. Y., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). Peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(2), 1105–1117. <https://mail.jer.or.id/index.php/jer/article/view/919>
- Deviyanti, N. (2024). Metode perumusan tujuan pembelajaran yang efektif dalam mendukung proses belajar mengajar. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5729–5732. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13212>
- Falsafati, N. D., Putri, A. K. L., Ihsan, A., & Safitri, D. (2023). Strategi pembelajaran dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas IV di SDN 2 Karangmalang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 1–24.
- Fatirul, N. A. (2022). Metode penelitian pengembangan bidang pembelajaran (edisi khusus mahasiswa pendidikan dan pendidik). *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (studi kasus). *Jurnal Edukasi Sains*, 5(2), 1–12. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467>
- Ibram, M., Childrabahti, G., Robieth, M., Alhamid, A., Kurniawan, M. Y., Ramadhanti, N. T., & Tahta, N. (2025). Penerapan model discovery learning: Meningkatkan kemandirian belajar siswa fase D di SMP Kota Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(3), 638–653. <https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p638-653>



- Ismiyatussulha, N. (2022). Strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran problem based learning di Raudhatul Athfal Al-Fath. *Jurnal Riset Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 1–16.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Khasinah, S. (2021). Discovery learning: Definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–414. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/5821>
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 2189–2198.
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/246>
- Nailufar, Y., & Marmoah, S. (2022). Analisis kemandirian belajar siswa dalam sistem pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Digital Dalam Pendidikan*, 4(2), 93–97. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/49864>
- Nur, Z. M., Ma'arif, N., Sari, A. R., Rozak, P., Sariani, N., Prasasti, T. I., Malik, S., Iskandar, A., Okpatrioka, D. F., & Wali, M. (2023). *Metodologi pembelajaran kontemporer*. Sanskara Karsa.
- Pamuji, A. (2024). Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 1 Wagir, Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 2007–2015. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/ppg/article/view/1113>
- Pramono, N. A. (2018). *Kemampuan guru melaksanakan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam pembelajaran SD Negeri 182/I Hutan Lindung* (Naskah repositori). Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/3333/>
- Rakhma, E. A., Rezkita, S., & Basuki, A. (2024). Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPA. *Research in Science and Mathematics Education*, 1(02), 61–69. <https://jurnal.piramidaakademi.com/index.php/riseme/article/view/128>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20–31. [suspicious link removed]
- Riinawati. (2021). Hubungan konsentrasi belajar siswa terhadap prestasi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2305–2312. <https://www.jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/2384>
- Samosir, E. D., Ansya, Y. A., Ade, N. F., Naibaho, Y., & Rahmadani, I. S. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam mempelajari materi pengolahan data di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 108–115. <https://www.researchgate.net/profile/Yusron-Ansya/publication/387305907>
- Sanjayanti, A., & Budiretnani, D. A. (2015). Tingkat kemandirian belajar siswa SMAN 1 Kediri kelas XI MIA-5 pada model PBL materi sistem reproduksi manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 361–363. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/6798>



- Sihotang, D. O., Perangin-angin, R. A., & Waruwu, E. (2024). Peran guru agama Katolik dalam pembinaan iman siswa di SD Negeri 045957 Suka. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 335–346. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/299>
- Simanjuntak, J. (2023). Meningkatkan kemandirian belajar siswa beragama Katolik mencapai hasil belajar fase F dengan model PBL. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 788–802. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/tintaemas/article/view/387>
- Sinulingga, A. A., Sitepu, A. G., Barus, J. R. B., & Waruwu, E. (2023). Development of students' spiritual intelligence through the learning process of Christian religious education at Budi Murni 2 Medan Catholic private senior high school. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 1(7), 735–742. <https://pdfs.semanticscholar.org/9ce6/97560fae126f68377db30d97175dc2180f49.pdf>
- Solihah, R. (2023). Peningkatan sikap ilmiah melalui penerapan model pembelajaran penemuan (discovery learning). *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 307–311.
- Syalviana, E. (2021). Efikasi diri akademik dalam menghadapi tuntutan perkuliahan pada mahasiswa. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 211–218. <https://journal.iainmanado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/1773>
- Woi, M. F., & Prihatni, Y. (2019). Hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika. *Teacher in Educational Research*, 1(1), 1–8.
- Zamroji, M. (2024). Kontribusi apersepsi dalam meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarsib*, 1(1), 21–27. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tarsib/article/view/402>